

HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN DENGAN PERILAKU AGRESI PADA NARAPIDANA KASUS PEMBUNUHAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SUKAMISKIN BANDUNG

Eni Nuraeni Nugrahawati, Ari Wulandari
en_nugrahawati@ymail.com

Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

Abstrak

Orang yang melakukan pembunuhan dapat dikatakan telah berperilaku agresif, karena orang tersebut secara sengaja menyakiti orang lain secara fisik, yaitu menghilangkan nyawa korbannya. Di Lapas Sukamiskin sering terjadi pertengkaran narapidana, begitu pula dengan narapidana kasus pembunuhan, baik pertengkaran fisik maupun pertengkaran secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa erat hubungan antara tipe kepribadian berdasarkan teori Eysenck dengan perilaku agresif pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung. Metode yang digunakan korelasional, dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan alat ukur tipe kepribadian dari Eysenck dan alat ukur yang dikonstruksi berdasarkan teori Berkowitz. Hasilnya terdapat korelasi yang tinggi antara tipe kepribadian dengan perilaku agresif pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung.

Keyword: Tipe Kepribadian, Agresi, Narapidana

I. PENDAHULUAN

Salah satu Lapas yang terdapat di Jawa Barat adalah Lapas Sukamiskin, yang

merupakan Lapas kelas I. Berdasarkan data, di Lapas ini terdapat berbagai kasus, seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Kriminal di Lapas Sukamiskin

No	Kasus	Jumlah
1.	Pembunuhan	192
2.	Asusila	145
3.	Perampokan	79
4.	Penganiayaan	19
5.	Merusak barang/pengeroyokan	13
6.	Penggelapan	7
7.	Korupsi	7
8.	Pemalsuan/perjudian	6
9.	Pencurian	5
10.	Melarikan perempuan	4
11.	Pemerasan	2
12.	Penipuan	2
13.	Penadahan	1

Sumber: Bagian Registrasi Lapas Sukamiskin Bandung

Berdasarkan tabel 1.1 kasus pembunuhan merupakan kasus yang jumlahnya paling banyak dibandingkan dengan kasus-kasus lainnya, dan hal ini terjadi hampir setiap tahun. Narapidana kasus pembunuhan, pada dasarnya telah melakukan perilaku agresi, yaitu suatu tingkah laku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers, 1996).

Agresi yang muncul bisa dalam bentuk tindakan fisik, bisa juga secara verbal seperti marah-marah. Namun perilaku agresi yang terdapat pada seorang pelaku pembunuhan jelas berbeda dan bersifat negatif, karena perilakunya menyakiti dengan menghilangkan nyawa korbannya. Perilaku agresi membunuh yang mereka lakukan tentu saja memiliki tujuan tertentu, yang berbeda antara kasus yang satu dengan kasus yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tujuan pembunuhan yang dilakukan, para narapidana tersebut mengatakan, ada yang tujuan membunuhnya ingin membalas untuk menyakiti korbannya karena dia merasa tersinggung dan sakit hati kepada korbannya. Ada yang sakit hati karena sering dilecehkan, dihina dan dianggap remeh oleh temannya, ada yang merasa sakit hati karena istri selingkuh, merasa sakit hati karena pacarnya selingkuh, merasa sakit hati karena diminta untuk membayar hutang malah menantang, merasa sakit hati karena perebutan harta warisan dan ada yang merasa sakit hati karena sering diancam. Namun ada juga narapidana yang mengatakan, bahwa pembunuhan yang dilakukan sebenarnya memiliki tujuan lain yang lebih penting daripada keinginan untuk menyakiti korbannya, seperti membunuh karena ingin membela teman, membunuh karena terpengaruh ajakan dan hasutan teman, membunuh karena marah korban tidak mau menuruti kemauannya, sehingga terjadi salah paham dan pertengkaran, membunuh karena terdesak kebutuhan uang, membunuh karena korban

memergoki pada saat dia mencuri, membunuh akibat pertengkaran sementara dirinya tidak mau kalah, sehingga apapun akan dilakukan asal dia menang. Pertengkaran ini ada yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok. Ada juga yang membunuh karena perebutan wilayah kekuasaan terminal, dan ada pula yang membunuh karena sedang dalam keadaan mabuk.

Pada umumnya pelaku kriminal, termasuk narapidana kasus pembunuhan memiliki sifat agresif. Orang yang memiliki sifat agresif yang kuat akan menunjukkan kecenderungan agresif dalam berbagai situasi. Berdasarkan hasil wawancara mengenai narapidana kasus pembunuhan, di Lapas Sukamiskin tersebut sering terjadi pertengkaran antarnarapidana, baik pertengkaran fisik maupun pertengkaran secara verbal. Hal ini biasanya terjadi akibat adanya narapidana yang merasa tersinggung atau sakit hati karena merasa dicemoohkan oleh narapidana lainnya. Meskipun cemoohan tersebut hanya bercanda, namun bagi narapidana yang mudah tersinggung mengatakan, bahwa jika ada orang yang mengejek dan berkata yang tidak mengenakkan baginya, maka perasaannya akan cepat sekali merasa sakit hati, sehingga ingin langsung membalas orang yang telah membuatnya sakit hati tersebut. Narapidana ini mengatakan, jika marah biasanya meledak-ledak dan selalu ingin mengeluarkan marahnya secara terbuka. Misalnya dengan memukul tembok, memukul terali besi, berkata kasar, melempar benda-benda yang ada di sekelilingnya, memukul orang yang telah membuatnya marah, dan ada pula yang sering menyelesaikan permasalahannya dengan cara berkelahi. Selain itu ada pula narapidana yang sering membuat masalah selama di dalam Lapas bukan akibat merasa sakit hati dan tersinggung, melainkan karena hanya sekedar ingin menunjukkan kekuatannya di Lapas tersebut. Dia merasa kelompoknya kuat, sehingga dia akan marah kepada orang yang melawan kelompoknya. Antaranggota kelompok harus saling setia kawan, sehingga

jika ada salah seorang anggota yang memiliki masalah, maka anggota lainnya harus membelanya.

Selain itu terdapat juga narapidana yang sebenarnya sulit untuk mengeluarkan marahnya. Jika marah pun dia lebih sering memendam kemarahannya, tidak langsung dikeluarkan. Namun terkadang narapidana tersebut juga bisa langsung menghajar atau memukul orang yang telah menyakitinya atau yang membuatnya tersinggung. Hal tersebut dilakukan jika sudah tidak dapat menahan amarahnya. Misalnya jika orang tersebut sudah dianggap keterlaluan dan terus menggangukannya, sering dicemoohkan terus menerus dan dianggap remeh.

Meskipun demikian, terdapat juga narapidana yang tidak pernah membuat masalah selama di dalam Lapas. Narapidana tersebut mengatakan, mereka berusaha untuk mengontrol emosinya karena mereka tidak mau dihukum lebih lama lagi. Mereka ingin tercatat baik selama berada di dalam Lapas, agar mereka bisa mendapatkan remisi (pengurangan masa hukuman). Selain itu mereka juga tidak berani membuat ulah, karena takut kepada petugas. Narapidana ini mengatakan, bahwa sebenarnya mereka tidak memiliki sifat pemaarah. Peristiwa pembunuhan terjadi karena dia ikut-ikutan teman, dan terdesak kebutuhan uang. Mereka membunuh pun hanya sebagai pendukung saja, yaitu orang yang membantu dalam tindak pembunuhan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa terdapat perbedaan sifat pada narapidana kasus pembunuhan tersebut, terutama dalam cara mengelola emosinya. Ada yang mudah mengeluarkan marahnya dan ada juga yang sulit mengeluarkan marahnya. Ada yang langsung mengekspresikan marahnya dan ada juga yang memendam terlebih dahulu rasa marahnya. Hal ini sesuai dengan sifat pada kepribadiannya masing-masing. Oleh karena itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian ditinjau dari teori Eysenck dengan perilaku agresi pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung dengan metoda korelasional. Sedangkan penentuan sampelnya menggunakan teknik *purposive sampling*.

II. PEMBAHASAN

Teori Kepribadian Eysenck

Menurut Eysenck kepribadian adalah: *Personality is the sum total of actual or potential behavior-patterns of the organism as determined by heredity and environment; it originates and develops through the functional interaction of the four main sectors into which these behavior patterns are organized the conative sector (character), the affective sector (temperament), and the somatic sector (constitution).* (Eysenck, 1953:25, dalam Ledford J. Bischof, 1970:492)

Berdasarkan definisi tersebut, kepribadian merupakan suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta berkembang melalui interaksi fungsional antara faktor-faktor pembentuknya yaitu aspek kognitif (*intelligence*), konatif (*character*), afektif (*temperament*) dan somatik (*constitution*).

- a. *Character*; merupakan suatu sistem tingkah laku konatif (*will*) yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus.
- b. *Temperament*; merupakan suatu sistem tingkah laku afektif (emosi) yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus.
- c. *Intellect*; merupakan suatu sistem tingkah laku kognitif (intelegensi) yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus.
- d. *Constitution*; merupakan suatu sistem konfigurasi tubuh dan neuro endokrin yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus.

Berikutnya uraian dimensi kepribadian menurut Eysenck, yaitu:

1. *Introvert*

Individu yang memiliki tipe introvert mempunyai ciri tenang, pemalu, lebih suka menyendiri, introspektif, lebih menyukai buku daripada berbicara dengan orang

lain. Bersikap hati-hati dan menjaga jarak kecuali dengan teman dekatnya. Dia cenderung mempunyai rencana ke depan, penuh pertimbangan, tidak membiarkan dorongannya keluar begitu saja. Selain itu, dimensi ini juga mempunyai kehidupan yang teratur, perasaannya dijaga ketat, jarang bertingkah laku agresif serta tidak mudah kehilangan kendali. Ia seorang yang dapat dipercaya, agak pesimis dan menempatkan standar etika pada tempat yang tinggi.

2. *Extravert*

Ciri khas orang *extravert* adalah pandai bersosialisasi, memiliki banyak teman, membutuhkan orang untuk diajak berbicara, tidak menyukai membaca dan belajar sendiri. Mencari-cari kegembiraan, menyukai perubahan, mudah berubah, tindakan-tindakannya tidak dipikirkan

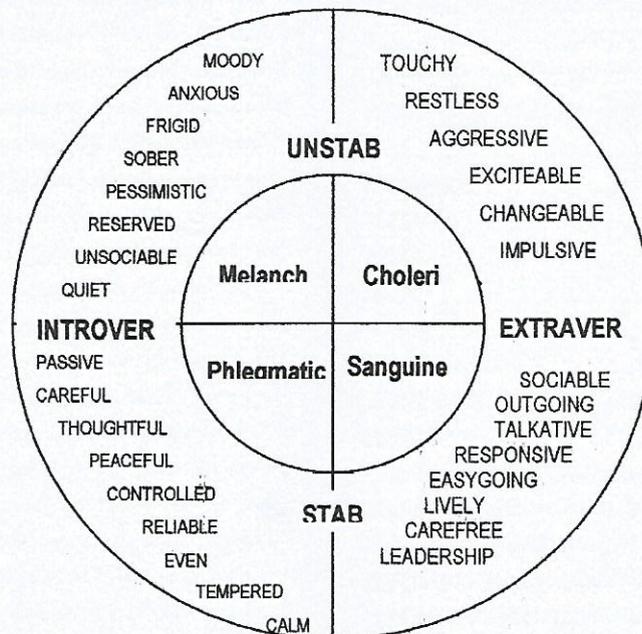
terlebih dahulu dan biasanya *impulsive*. Mereka menyenangi lelucon ringan, periang, optimis, suka tertawa dan bersenang-senang. Ia seorang yang aktif dan banyak melakukan kegiatan, cenderung agresif, mudah kehilangan kendali, perasaannya tidak dijaga secara ketat, serta ia bukanlah orang yang selalu bisa dipercaya.

3. *Emotionality (Stable-Unstable)*

Dalam dimensi ini, pada satu sisi dimensinya sangat labil, mudah terangsang, mengikuti suasana hati, sensitif, *anxious* (cemas) dan sebagainya. Pada sisi ekstrim lainnya, emosinya stabil, tidak mudah terangsang, tenang, meskipun marah tetap riang dan dapat dipercaya. Orang normal secara tipikal memiliki tipe yang stabil.

Gambar 1.1.

Skema Model Tipe Kepribadian dari Eysenck



Eysenck, 1970, Rotleade & Kean Paul Ltd..

Dari gambar 1.1 dapat diketahui sifat-sifat yang termasuk ke dalam tipe kepribadian menurut Eysenck, yaitu:

1. *Extravert-Unstable (choleric)*, termasuk orang yang memiliki *trait* atau sifat *touchy* (mudah tersinggung), *restless* (tidak dapat tenang), *aggressive* (agresif), *exciteable* (mudah tergugah), *changeable* (mudah berubah-ubah pikiran), *impulsive* (menuruti dorongan hati), *optimistic* (penuh harapan), *active* (aktif).
2. *Extravert-Stable (sanguine)*, termasuk orang yang memiliki karakteristik *sociable* (mudah bergaul), *outgoing* (berwatak ramah), *talk active* (banyak bicara), *responsive* (bersifat responsif), *easy going* (gampang-gampangan, tidak suka repot-repot), *lively* (bersemangat), *carefree* (tidak banyak pikiran), dan *leadership* (kepemimpinan).
3. *Introvert-Stable (phlegmatic)*, termasuk orang yang memiliki karakteristik *passive* (bersikap pasif), *careful* (hati-hati), *thoughtful* (bijaksana), *peaceful* (bersifat damai), *controlled* (dapat menguasai diri), *reliable* (dapat dipercaya), *even-tempered* (berwatak tenang), dan *calm* (kalem).
4. *Introvert-Unstable (melancholic)*, termasuk orang yang memiliki karakteristik karakteristik *moody* (suka murung), *anxious* (cemas), *rigid* (kaku), *sober* (sederhana), *pessimistic* (bersifat pesimis), *reserved* (suka menyendiri), *unsociable* (kurang dapat bergaul), dan *quiet* (pendiam).

Pada setiap dimensi kepribadian terdapat *traits*. Eysenck menjelaskan bahwa suatu *trait* terdapat pada setiap manusia. *Trait* ini tidak aktif setiap waktu, tetapi selalu ada dan mempunyai ambang yang rendah, sehingga dapat muncul bila terdapat suatu stimulus tertentu.

Agresi

Menurut Leonard Berkowitz (1969) agresi didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (1995:4). Berkowitz membedakan agresi dalam dua macam, yakni agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi

impulsif (*impulsive aggression*). Agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan agresi benci atau agresi impulsif adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada sasaran atau korban.

Hasil Penelitian dan Analisis

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data digunakan alat ukur yang diciptakan oleh H.J. Eysenck. Alat ukur ini digunakan untuk menentukan kecenderungan *introvert*, *extravert*, *stable* dan *unstable*, sehingga subjek dapat dimasukkan ke dalam *extravert-stable*, *introvert-stable*, *extravert-unstable* dan *introvert-unstable*. Sedangkan untuk mengukur perilaku agresi disusun berdasarkan teori Berkowitz. Sementara itu untuk sampel pada penelitian ini yaitu narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin yang berusia 21-40 tahun (dewasa dini). Hal ini dikarenakan pada masa ini individu diharapkan telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Jumlah sampel yang memenuhi syarat penelitian sebanyak 84 orang.

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil yang menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara tipe kepribadian dan perilaku agresi pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin Bandung, yaitu sebesar $C=0,563$. Hal ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian yang dimiliki narapidana kasus pembunuhan di LP Sukamiskin tersebut memiliki hubungan yang erat dengan perilaku agresi yang ada dalam dirinya, sehingga memunculkan perilaku agresi membunuh.

Berikut ini akan dikemukakan prosentase perilaku agresi setiap tipe kepribadian pada narapidana kasus pembunuhan di LP Sukamiskin Bandung:

Tabel 2.1
Hasil Prosentase Perilaku Agresi dari Setiap Tipe Kepribadian
Pada Narapidana Kasus Pembunuhan di LP Sukamiskin Bandung

Tipe Kepribadian	Perilaku Agresi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Article I. <i>ntrovert – Stable</i>	1 1,19 %	6 7,14 %	7 8,33 %
Article II. <i>ntrovert – Unstable</i>	24 28,57 %	5 5,95 %	29 34,52 %
Article III. <i>xtravert – Stable</i>	2 2,38 %	11 13,10 %	13 15,48 %
Article IV. <i>xtravert – Unstable</i>	32 38,10 %	3 3,57 %	35 41,67 %
Jumlah	59 70,24 %	25 29,76 %	84 100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua tipe kepribadian (*introvert-stable*, *introvert-unstable*, *extravert-stable* dan *extravert-unstable*) terdapat pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Sukamiskin Bandung. Selain itu semua tipe kepribadian juga menunjukkan perilaku agresi dengan kadar yang berbeda-beda. Perilaku agresi yang termasuk dalam kategori tinggi terdapat pada narapidana kasus pembunuhan tipe *extravert-unstable* (38,10%) dan *introvert-unstable* (28,57%). Meskipun demikian, perilaku agresi yang tinggi juga terdapat pada narapidana kasus pembunuhan dengan tipe *introvert-stable* (7,14%) dan *extravert-stable* (13,10%), namun dalam jumlah yang relatif lebih rendah.

Apabila dilihat dari karakteristik tipe kepribadian *extravert-unstable*, narapidana dengan tipe ini memiliki karakteristik mudah

tersinggung, tidak dapat tenang, agresif, mudah tergugah, mudah berubah-ubah pikiran, menuruti dorongan hati, bersifat optimis dan aktif serta didukung emosi yang tidak stabil. Narapidana yang memiliki tipe kepribadian *extravert-unstable* ini frekuensinya paling banyak dan mereka memiliki perilaku agresi tinggi yang sangat banyak. Hal ini dikarenakan individu tidak dapat mengendalikan emosinya. Jika ada stimulus, maka emosinya mudah sekali tergugah, sehingga ketika individu mengalami suatu kejadian yang tidak menyenangkan, seperti dilecehkan, dihina dan atau dianggap remeh oleh orang lain, istri selingkuh, dituduh mencuri, diancam dan diperas, maka dia akan cepat merasa sakit hati. Bahkan emosinya cenderung meledak-ledak. Mereka bertindak agresif karena mereka secara emosional sangat reaktif dan mudah marah. Mereka sangat sensitif terhadap ejekan atau hinaan,

dan mereka mudah menyerang. Berkenaan dengan karakteristik lain dari narapidana tipe *extravert-unstable*, mereka juga memiliki sifat impulsif. Artinya mereka sering melakukan sesuatu tanpa dipikirkan terlebih dahulu apa akibat dari perilakunya, sehingga narapidana dengan tipe ini bisa berbuat apa saja ketika emosinya tergugah, termasuk melakukan perilaku membunuh. Ketika terpancing secara emosional, narapidana tipe ini tidak

mempertimbangkan akibat jangka panjangnya. Oleh karena itu, untuk narapidana yang memiliki tipe kepribadian *extravert-unstable* sangat berpotensi besar untuk berperilaku agresi.

Selain itu diperoleh hasil bahwa narapidana pada tipe ini memiliki skor yang lebih tinggi pada agresi emosional dibandingkan dengan agresi instrumental, seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Frekwensi dan Prosentase Aspek Agresi
pada Tipe Kepribadian *Introvert-Stable*

Tipe Kepribadian	Perilaku Agresi		Jumlah
	Instrumental	Emosional	
Article V. <i>Introvert-Stable</i>	6 85,71 %	1 14,29 %	7 100 %
Article VI. <i>Introvert-Unstable</i>	7 24,14 %	22 75,86 %	29 100 %
Article VII. <i>Extravert-Stable</i>	11 84,62 %	2 15,38 %	13 100 %
Article VIII. <i>Extravert-Unstable</i>	7 20 %	28 80 %	35 100 %

Agresi emosional adalah agresi yang memiliki tujuan untuk menyakiti korbannya. Agresi emosional ini terjadi ketika seseorang merasa tersinggung dan sakit hati. Narapidana tipe *extravert-unstable* cenderung memiliki kondisi emosional yang tidak stabil, dengan sifatnya yang mudah tersinggung dan emosinya yang mudah sekali tergugah. Pada kasus pembunuhan yang terjadi, mereka membunuh dengan tujuan memang berencana ingin menyakiti korbannya, yaitu dengan alasan merasa sakit hati karena diejek dan dihina oleh temannya, sakit hati karena merasa dengan niat baik untuk menagih hutang, korban malah menantanginya dan mengeluarkan kata-kata kotor, sakit hati

karena pacarnya selingkuh, sakit hati karena hak warisannya diambil oleh orang lain, dan sakit hati karena adanya salah paham malah ditantang untuk berkelahi. Berdasarkan data sekunder, pada tipe ini terdapat 3 narapidana yang residivis, yaitu telah lebih dari satu kali melakukan tindak kejahatan. Satu orang dengan kasus yang sama, yakni pembunuhan dan 2 orang dengan kasus yang berbeda, yakni penganiayaan. Hal tersebut mereka lakukan kepada orang yang dikenal karena merasa sakit hati kepada korban.

Narapidana yang mempunyai tipe kepribadian *introvert-unstable* mempunyai karakteristik termasuk orang yang pemurung, pencemas, kaku, sederhana, pesimis, sering

menyendiri, kurang dapat bergaul serta pendiam. *Unstable* menunjukkan keadaan emosinya cenderung labil, mudah dirangsang, mengikuti suasana hati, sensitif, cemas dan gelisah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 29 orang (34,52%) narapidana memiliki tipe kepribadian ini, dari jumlah tersebut, 24 orang atau sebesar 28,57% diantaranya memiliki perilaku agresi yang tinggi. Jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan narapidana yang memiliki perilaku agresi yang rendah, yaitu sebanyak 5 orang (5,95%). Hal ini dapat dijelaskan karena pada tipe ini faktor ketidakstabilan emosi menjadi salah satu penyebab munculnya tingkah laku agresi. Orang yang termasuk tipe ini juga memiliki kendali diri yang buruk, terutama pada saat dia mendapatkan masalah atau mendapatkan stimulus yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Jika marah tidak langsung dinyatakan, namun jika sudah merasa tidak tahan untuk menahan marahnya, maka kemungkinan untuk berperilaku agresi pun akan terjadi.

Berdasarkan data diperoleh, bahwa pada tipe *introvert-unstable* ini juga memiliki skor yang lebih tinggi pada agresi emosional dibandingkan dengan instrumental. Sebanyak 7 orang (24,14%) memiliki skor tinggi instrumental dan sebanyak 22 orang (75,86%) memiliki skor tinggi pada agresi emosional. Hal ini dapat dijelaskan, bahwa narapidana tipe ini juga memiliki sifat yang sensitif, sehingga mudah merasa sakit hati. Jika marah orang tipe ini tidak langsung mengeluarkannya secara terbuka, melainkan akan memendam kemarahannya. Namun jika rasa marahnya sudah memuncak, maka kendali diri pun akan berkurang dan akan memberikan peluang untuk menyakiti korbannya, termasuk membunuh.

Narapidana dengan tipe kepribadian *extravert-stable* mempunyai karakteristik orang yang mudah bergaul, ramah, banyak bicara, responsif, gampang-gampang (*easy going*), bersemangat, tidak banyak pikiran, mempunyai sifat kepemimpinan. *Stable* menunjukkan bahwa keadaan emosinya cenderung stabil, tidak mudah dirangsang dan

dapat dipercaya. Berdasarkan hasil pengolahan data, narapidana yang berada pada tipe ini lebih banyak memiliki tingkat agresi rendah, yaitu sebanyak 11 orang atau sebesar 13,10%. Hal ini dikarenakan narapidana tipe ini memiliki sifat yang tidak banyak pikiran jika sedang memiliki masalah. Dia cenderung santai, bahkan terkadang cepat melupakan masalahnya. Hal ini didukung dengan emosinya yang stabil, yaitu emosinya yang tidak mudah terangsang dan memiliki kendali diri yang tinggi, sehingga memiliki potensi yang rendah untuk berperilaku agresi.

Sedangkan tipe yang terakhir adalah tipe *introvert-stable*. Berdasarkan data, dari 7 orang narapidana yang memiliki tipe ini, terdapat 1 orang (1,19%) yang memiliki perilaku agresi yang tinggi dan 6 orang (7,14%) memiliki perilaku agresi yang rendah. Pada tipe ini, lebih banyak narapidana yang memiliki perilaku agresi yang rendah dibandingkan yang tinggi. Hal ini dapat dipahami, karena narapidana dengan tipe *introvert-stable* akan berhati-hati dalam bertindak, dia memiliki sifat yang bijaksana dalam mengatasi permasalahan, bersifat damai, dapat menguasai diri, berwatak tenang dan kalem, sehingga kemungkinan untuk bereaksi secara agresif sangat kecil. Hal ini juga diperkuat dengan adanya sifat stabil pada narapidana tersebut, yaitu emosinya yang tidak mudah terangsang. Dengan adanya emosi yang stabil, dia dapat mengontrol emosinya dan dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat dan dengan cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungan.

Namun pada tipe *extravert-stable* dan *introvert-stable* ini juga terdapat narapidana yang memiliki tingkat agresi yang tinggi. Pada tipe *extravert-stable* yang berperilaku agresi tinggi sebanyak 2 orang atau sebesar 2,38%. Sedangkan pada tipe *introvert-stable* yang berperilaku agresi tinggi sebanyak 1 orang (1,19%). Narapidana pada kedua tipe ini pun telah melakukan tindakan membunuh. Jika dilihat dari data sekunder, pada ketiga narapidana ini, satu orang pendidikan

terakhirnya Sekolah Dasar dan dua orang lainnya tidak bersekolah.

Kepribadian terbentuk sejak masa anak-anak dan mulai stabil pada masa dewasa. Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku mengenai hal yang baik dan yang buruk. Dengan demikian jika dilihat dari pendidikannya, maka pada narapidana tersebut dapat dikatakan kurang mendapatkan informasi mengenai aturan-aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Pada kedua tipe ini, lebih banyak narapidana yang memiliki skor agresi instrumental, yaitu perilaku agresi yang dilakukan karena memiliki tujuan lain yang lebih penting dibandingkan ingin menyakiti korbannya. Kasus yang terjadi seperti membunuh karena ingin membela teman, ikut-ikutan teman dan terdesak kebutuhan uang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku agresi yang tinggi lebih banyak terdapat pada narapidana tipe kepribadian *extravert-unstable*. Eysenck mengatakan, bahwa orang-orang kriminal cenderung lebih berada pada tipe ini, karena dalam diri orang yang bertipe ini terdapat sifat agresi yang kuat. Jika orang yang bertipe ini mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai dari lingkungannya, artinya tidak adanya respon-respon terkondisi ke arah pemerolehan kebiasaan-kebiasaan yang diinginkan masyarakat, maka dengan ketidakstabilan emosi yang dimilikinya, dia akan gagal memperoleh reaksi-reaksi rasa takut atau rasa bersalah. Kendali dirinya pun akan semakin lemah.

Berdasarkan data dan uraian di atas juga dilihat, bahwa pada narapidana kasus pembunuhan yang diteliti cenderung lebih banyak melakukan agresi emosional, yaitu agresi yang dilakukan dengan tujuan ingin menyakiti korbannya. Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin tersebut lebih banyak melakukan tindak pembunuhan sebagai akibat dari rasa tersinggung dan sakit hati. Korban yang

dibunuh pun kebanyakan adalah orang-orang yang dikenal oleh para narapidana tersebut.

III. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang tinggi antara tipe kepribadian ditinjau dari teori Eysenck dengan perilaku agresi pada narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Sukamiskin Bandung.
2. Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin, lebih banyak yang memiliki tipe kepribadian *extravert-unstable*, yaitu yang memiliki sifat *touchy* (mudah tersinggung), *restless* (tidak dapat tenang), *aggressive* (agresif), *exciteable* (mudah tergugah), *changeable* (mudah berubah-ubah pikiran), *impulsive* (menuruti dorongan hati), *optimistic* (penuh harapan), dan *active* (aktif).
3. Narapidana kasus pembunuhan yang memiliki tipe kepribadian *extravert-unstable* dan *introvert-unstable* merupakan tipe kepribadian yang memiliki perilaku agresi yang tinggi, yang lebih mengarah pada perilaku agresi emosional. Tujuan perilaku agresinya ingin membalas menyakiti korbannya. Sedangkan narapidana kasus pembunuhan yang memiliki tipe kepribadian *introvert-stable* dan tipe *extravert-stable*, memiliki perilaku agresi yang rendah dan lebih mengarah pada perilaku agresi instrumental. Perilaku agresi yang dilakukannya memiliki tujuan lain yang lebih penting daripada keinginan untuk menyakiti korbannya.
4. Faktor emosi (*stable-unstable*) dalam tipe kepribadian, lebih banyak berhubungan dengan perilaku agresi yang berkembang di dalam diri narapidana kasus pembunuhan di LP Sukamiskin Bandung.
5. Narapidana kasus pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin tersebut, lebih banyak yang melakukan agresi emosional, yaitu bertingkah laku agresi dengan tujuan utama ingin

menyakiti korbannya sebagai akibat rasa tersinggung dan sakit hati.

Saran

Sementara itu terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Bagi pihak Bimpas (Bimbingan Lapas) agar lebih mengenal kepribadian para narapidananya, sehingga diharapkan akan mempermudah dalam melakukan pendekatan, bimbingan dan arahan. Untuk narapidana yang memiliki kecenderungan agresi yang tinggi, maka pembinaan hendaknya lebih diarahkan pada kegiatan bermanfaat yang dapat menyalurkan agresinya, misalnya dalam aktivitas olahraga, secara kontinyu sering mengadakan berbagai kompetisi bidang olah raga, sehingga mereka dapat menyalurkan sifat agresifnya secara sportif.
2. Disarankan juga kepada pihak Bimpas agar sering mengadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan emosionalitas, seperti pelatihan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja RK Karya CV.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Berkowitz, Leonard. 1995. *Agresi 1 Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Blackburn, Ronald. 1992. *The Psychology of Criminal Conduct Theory, Research and Practice*. Liverpool: John Wiley&Sons, Ltd.
- Eysenck, H.J, Glenn Wilson. 1978. *Know Your Own Personality*. Great Britain: Hazell Walson & Viney Ltd.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- J. Bischof, Ledford. 1970. *Interpreting Personality Theories Second Edition*. Newyork: Harper & Row Publishers.
- Kusumah, Mulyana.W. 1982. *Analisa Kriminologi tentang Kejahatan Kejahatan Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koswara, E, pengantar W. Sarwono, Sariito. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- M. Breakwell, Glynis. 1998. *Coping Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: Kanisius.
- S.Hall, Calvin, Gardener Lindzey. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Subana, M, Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.